

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Paparan data dalam penelitian ini merupakan uraian yang disajikan untuk mengetahui karakteristik data yang dilakukan dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lakukan dan amati dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan “Upaya Puspaga dalam Pencegahan *Bullying* pada Remaja di Tulungagung”. Berikut disampaikan paparan data dan lengkap dengan fokus penelitian, yaitu:

##### **1. Upaya yang digunakan Puspaga dalam menangani *bullying* pada remaja di Tulungagung.**

Puspaga sebagai lembaga yang menangani permasalahan tentang keluarga, termasuk juga anak memiliki upaya-upaya yang dilakukan dalam menangani *bullying* pada remaja di Tulungagung. Dari hasil dokumentasi yang peneliti peroleh, di Tulungagung sendiri kasus *bullying* sempat beberapa kali masuk kedalam berita nasional yakni kasus *bullying* pada tahun 2014 dan 2017 keduanya sama-sama terjadi pada siswa SMP yang ada di Tulungagung. Sementara dari data yang peneliti peroleh dari Puspaga dari tahun 2017 hingga tahun 2018

terdapat 7 kasus *bullying* yang pernah ditangani.<sup>1</sup> Untuk itu Puspaga berupaya memberikan layanan-layanan untuk menangani kasus *bullying* yang terjadi. Terdapat 3 tahapan dalam menangani kasus *bullying* yang dilakukan oleh Puspaga, diantaranya:

**a. Menerima Laporan**

Puspaga menerima laporan tentang kasus-kasus *bullying* biasanya dari guru BK (Bimbingan Konseling) yang ada disekolah-sekolah, PKH Pendamping Keluarga Harapan), dan dari pekerja sosial. Seperti yang dikatakan oleh Konselor Puspaga bapak Agus Novel, beliau mengatakan:

“Untuk kasus *bullying* yang Puspaga tangani biasanya berasal dari laporan berbagai pihak tetapi yang paling banyak adalah laporan dari guru BK sekolah dan dari pekerja sosial. ada juga laporan dari pendamping keluarga harapan (PKH).”<sup>2</sup>

Selain adanya laporan tentang *bullying* ada juga laporan tentang kasus lain dan setelah dicari informasi ternyata ditemukan adanya *bullying*. Seperti yang dikatakan oleh konselor dan Psikolog Puspaga. Konselor Puspaga bapak Agus Novel mengatakan:

“Pernah juga dari temuan, maksud dari temuan misalnya ada kasus lain yang masuk setelah ditelusuri ada indikasi *bullying* yang ditemukan. Misalnya saja laporan yang kita terima adalah anak ini memiliki prestasi yang rendah, setelah melakukan penggalian informasi ternyata ditemukan salah sebabnya adalah karena anak ini sering

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Puspaga

<sup>2</sup> Wawancara dengan konselor Puspaga, Agus Novel Mukholis, pada 7 Mei 2019

dibully oleh teman-temannya. beberapa kali kami menemukannya kasus *bullying* dari temuan kasus lain.”<sup>3</sup>

Sementara yang dikatakan oleh Psikolog Puspaga bu Ayu adalah:

“Kasus yang berikatr dengan *bullying* tentunya terkait dengan masalah kekerasan verbal. Jadi pernah ada beberapa rekomendasi yang dikirimkan ke Puspaga semacam kekerasan fisik yang berangkat dari *bullying*, seperti mengejek sesama teman. Kalau sifatnya kekerasan verbal atau *bullying* yang hanya mengejek atau merendahkan, menggunakan panggilan orang tua untuk mengejek itu biasanya tidak ada yang dilaporkan. Tapi beberapa kasus seperti kekerasan fisik itu berangkat dari saling mengejek, menyindir, merendahkan harga diri sesama teman. Ketika ada laporan kita melihat, kita lakukan pemeriksaan, kita gali datanya ternyata sebagian besar sumber masalah dari kekerasan fisik yang dilaporkan di Puspaga adalah *bullying*. Kemudian yang berkaitan dengan *bullying* anak dengan prestasi belajar yang rendah itu pernah dilaporkan. Anaknya suka membolos dan memiliki prestasi belajar yang rendah akhirnya kita lakukan kunjungan ke sekolah, ternyata juga salah satu penyebab kenapa dia suka membolos juga karena *bullying*. Ada lagi anak dengan kondisi berkebutuhan khusus jadi anak ini agak keterbelakangan mental dan prestasi belajarnya rendah lalu sama pihak sekolah dilaporkan. Laporan yang diberikan karena anak ini prestasi belajarnya yang rendah dan motivasi belajarnya juga rendah, kalau di sekolah dia tidak bisa mengikuti proses belajar, dia tidak bisa mencapai prestasi akademik yang bagus, nilainya buruk tidak setara dengan teman-teman yang lain, akhirnya dilaporkan dan ternyata dari kasus ini juga kita temukan ada *bullying* didalamnya. Karena anak ini mempunyai keterbelakangan mental jadi sering di ejek dan di olok-olok oleh teman-temannya.”<sup>4</sup>

Selain konselor dan Psikolog dari Puspaga, penemuan kasus *bullying* berdasarkan kasus lain juga dikatakan oleh Pekerja Sosial, bapak Friesando, beliau mengatakan:

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan konselor Puspaga, Agus Novel Mukholis, pada 7 Mei 2019

<sup>4</sup> Wawancara dengan psikolog Puspaga, Ayu Imasria Wahyularmy, pada 16 Mei 2019

“Sebenarnya laporannya bukan tentang *bullying* namun setelah ditelusuri ada indikasi bahwa terdapat *bullying* didalamnya. Seperti ada satu kasus anak yang suka bolos sekolah. Setelah menerima laporan kita menyelidiki dahulu kenapa anak itu tidak mau sekolah, ternyata salah satunya karna sering di *bully* oleh teman-temannya karna nilainya jelek. Pernah juga menangani masalah *bullying* karna anak tersebut memiliki kekurangan disalah satu anggota tubuh akhirnya diejek sama teman-temannya. Ada juga karna memang ulah itu dari anak sendiri, karna dia memasang foto profil di media sosialnya yang kurang pantas akhirnya ketika di sekolah dia di *bully* sama teman-temannya.”<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Puspaga mengetahui adanya kasus *bullying* yang terjadi pada remaja karena adanya laporan. Laporan yang diterima biasanya diperoleh dari Guru BK sekolah, PKH dan pekerja sosial. Selain adanya laporan dari pihak lain, tidak jarang juga Puspaga mengetahui adanya *bullying* dengan temuan dari kasus lain.

Jenis *bullying* yang pernah dilaporkan di Puspaga adalah *bullying* verbal atau *bullying* menggunakan kata-kata. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan konselor Puspaga dan pekerja sosial. Konselor Puspaga bapak Agus Novel, mengatakan:

“Kebanyakan karena fisik dan jenis *bullying* yang dilakukan adalah dengan verbal atau kata-kata. Ada kasus *bullying* di salah satu sekolah anak ini sangat pendiam ketika di kelas karena terlalu pendiam akhirnya sama teman-temannya sering dijahili dan dipanggil dengan nama ayah atau ibunya.”<sup>6</sup>

Sedangkan bapak Friesando mengatakan:

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan pekerja sosial, Friesando Winarno Ivan, pada 7 Mei 2019

<sup>6</sup> Wawancara dengan konselor Puspaga, Agus Novel Mukholis, pada 7 Mei 2019

“Jenis *bullying* yang pernah ditangani lebih karena ejekan dari teman-temannya. Seperti yang saya sudah jelaskan tadi ya, laporan awalnya karena anak tersebut suka membolos sekolah, setelah ditelusuri ternyata yang menjadi penyebab karena di *bully* oleh teman-temannya. Mungkin itu ya yang banyak dari ejekan dari teman-temanya.”<sup>7</sup>

## **b. Mengumpulkan Informasi**

Setelah adanya laporan dari berbagai pihak selanjutnya Puspaga mengumpulkan informasi mengenai *bullying* yang terjadi. Pengumpulan informasi dilakukan untuk melihat apakah laporan tentang kasus *bullying* memang benar-benar terjadi. Pengumpulan informasi juga bertujuan untuk menentukan layanan apa yang dibutuhkan untuk menangani kasus *bullying*. Seperti yang dikatakan oleh konselor Puspaga bapak Agus Novel, beliau mengatakan:

“Setelah kita menerima laporan dari pihak yang melaporkan baik itu dari guru BK sekolah, PKH, ataupun pekerja sosial, kita akan mengumpulkan informasi terlebih dahulu apakah yang dilaporkan benar adanya. Setelah informasi yang dikumpulkan dirasa cukup maka akan dijadwalkan untuk konseling bagi korban untuk kita pulihkan terlebih dahulu keadaan psikisnya.”<sup>8</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Psikolog Puspaga bu Ayu, yang mengatakan bahwa:

“Upaya kita ketika kita mendapat laporan tentang kasus tentunya kita melakukan amnese, kasus kita lakukan pemeriksaan, kasusnya ini bagaimana. Kemudian kita

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan psikolog Puspaga, Ayu Imasria Wahyularmy, pada 16 Mei 2019

<sup>8</sup> Wawancara dengan konselor Puspaga, Agus Novel Mukholis, pada 7 Mei 2019

lakukan pendampingan secara langsung, baik klien itu datang ke Puspaga atau kita melakukan kunjungan ke rumah maupun ke sekolah. tentunya kalau kita temukan setelah melakukan amnese, ditemukan adanya kasus yang berkaitan dengan *bullying* yang pasti kita memberikan konseling.”<sup>9</sup>

Penggalian informasi dilakukan untuk mengetahui apakah laporan kasus yang diterima benar adanya. Setelah diketahui memang benar ada kasus *bullying*, maka Puspaga akan mencari tahu apa penyebab terjadinya *bullying*. Berikut Penjelasan psikolog Puspaga, tentang penyebab *bullying*:

“Penyebab *bullying* yang pertama dari individu yang bersangkutan, sebenarnya korban adalah pelaku *bullying* karena sebenarnya mereka memancing juga untuk membully temannya sehingga dia mendapat balasan. Kemudian ada juga yang memang penyebabnya adalah potensi diri individu tersebut menjadi pemicu *bullying*, seperti dia dengan keterbelakangan mental, memiliki fisik yang tidak cukup baik dalam arti kurang *good looking* jadi sering kali teman-temannya mengejek dia. Lalu karena biasanya ada semacam budaya di kelas atau di lingkungan mereka seperti berkata-kata yang buruk tentang sifat atau kebiasaan merupakan hal yang biasa jadi sudah membudaya, itu yang menjadikan angka *bullyng* cukup tinggi di lingkungan anak-anak sekolah. kemudian kebijakan sekolah berkaitan dengan pencegahan *bullying* sebagian besar belum ada. Ada beberapa sekolah yang memasukkan materi keagamaan berkaitan dengan nilai-nilai adab, bagaimana bergaul dengan sesama teman itu memang ada, tetapi untuk yang secara khusus tentang pencegahan *bullying* dari beberapa sekolah di Tulungagung ini belum ada. Kemudian berkaitan dengan pengasuhan, pengasuhan juga menjadi salah satu penyebab munculnya *bullying* pada anak-anak, karena sebagian besar anak-anak yang menjadi pelaku *bullying*, mereka berangkat dari keluarga yang broken home, dalam arti keluarga yang tidak harmonis, sering terjadi percekocokkan. Sehingga anak banyak melampiaskan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan psikolog Puspaga, Ayu Imasria Wahyularmy, pada 16 Mei 2019

perlakuan verbal yang buruk di rumah dia bawa ke sekolah.”<sup>10</sup>

Selain dari psikolog Puspaga, Konselor Puspaga bapak Agus Novel juga menjelaskan sebagai berikut:

“Penyebab yang pertama karena korbannya menarik diri karena ada rasa minder dengan kekurangan yang korban miliki. Selanjutnya ada kesulitan untuk bersosialisai atau bergaul dengan teman-temannya. Rasa minder yang dimiliki korban biasanya bersumber dari latar belakang keluarga. Penyebab selanjutnya dari fisik. Ada satu kasus *bullying* fisik yang dialami oleh korban dari kecamatan Besuki yang memiliki kulit albino dan kesulitan dalam berbicara hanya dapat berbicara satu patah atau dua patah kata saja atau bisa dikatakan gagap yang sudah akut. Ada juga *bullying* yang sampai menggunakan kekerasan fisik.”<sup>11</sup>

Bapak Friesando sebagai pekerja sosial juga menjelaskan tentang penyebab *bullying* sebagai berikut:

“Banyak penyebab ya yang melatar belakanginya terjadinya *bullying*. Satu mungkin karna dulu pernah menjadi korban *bullying* akhirnya balas dendam dengan menjadi pelaku *bullying*. Yang kedua karena kekurangan yang dia miliki, anak-anak yang memiliki kekurangan lebih banyak yang menjadi korban *bullying*. Latar belakang keluarga juga berpengaruh menurut saya, jika si anak dibesarkan dari keluarga yang tidak harmonis bisa jadi di sekolah anak tersebut melampiaskannya dengan melakukan *bully* ke teman yang terlihat lemah.”<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga narasumber dapat disimpulkan bahwa penyebab *bullying* berbeda antara pelaku dengan korban. Penyebab seseorang menjadi koerban *bullying* diantaranya, memiliki kekurangan fisik, sulit bersosialisai

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan psikolog Puspaga, Ayu Imasria Wahyularmy, pada 16 Mei 2019

<sup>11</sup> Wawancara dengan konselor Puspaga, Agus Novel Mukholis, pada 7 Mei 2019

<sup>12</sup> Wawancara dengan pekerja sosial, Friesando Winarno Ivan, pada 7 Mei 2019

dengan teman, dan prestasi akademik rendah. Sementara penyebab seseorang menjadi pelaku *bullying* diantaranya, pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya, *bullying* yang sudah menjadi budaya di sekolah dan bersal dari keluarga yang tidak harmonis.

### c. Pemberian Layanan

Layanan yang diberikan oleh Puspaga untuk kasus *bullying* berbeda antara pelaku dan korban. Untuk korban akan diberikan layanan konseling individu untuk memulihkan kondisi psikisnya. Diberikan terapi dan motivasi agar kembali percaya diri. Sementara untuk pelaku *bullying* akan diberikan konseling secara berkelompok, karena pelaku *bullying* biasanya lebih dari satu orang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Konselor Puspaga bapak Agus Novel:

“Setelah informasi yang dikumpulkan dirasa cukup maka akan dijadwalkan untuk konseling bagi korban untuk kita pulihkan terlebih dahulu keadaan psikisnya. Ada beberapa yang perlu diberikan relaksasi. Diberikan motivasi agar lebih percaya diri. Untuk pelaku biasanya diberikan konseling kelompok dengan cara memberikan konseling kelompok di kelas korban, jadi semua teman korban dan pelaku diberikan edukasi, bagaimana jika pelaku seakan-akan diposisikan menjadi korban. Agar teman-teman korban mengetahui rasanya menjadi korban. Konseling kelompok yang dilakukan bertujuan agar korban bisa kembali belajar dengan aman dan nyaman di kelasnya. Alasan dilakukannya konseling kelompok adalah agar pelaku tidak merasa dipojokkan dan teman-teman yang lain yang bukan pelaku juga bisa belajar agar tidak melakukan *bullying*. Jadi kita tidak menangani pelaku secara khusus tapi lebih kepada meberikan edukasi terhadap teman-teman sekelasnya yang menjadi pelaku maupun bukan.”<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan konselor Puspaga, Agus Novel Mukholis, pada 7 Mei 2019

Sama seperti pernyataan Psikolog Puspaga bu Ayu juga mengatakan:

“..tentunya kalau kita temukan setelah melakukan amnese, ditemukan adanya kasus yang berkaitan dengan *bullying* yang pasti kita memberikan konseling. Konseling kepada yang bersangkutan, memberikan gambaran bagaimana cara atau strategi dia untuk mengatasi *bullying* di sekolah.”<sup>14</sup>

Lebih lanjut bu Ayu mengatakan:

“Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya ada konseling untuk masing-masing individu. Selain itu ada juga konseling kelompok. Pernah ada juga laporan tentang kasus kekerasan fisik yang juga penyebab utamanya karena *bullying* atau kekerasan verbal, sehingga kita lakukan konseling kelompok.”<sup>15</sup>

*Bullying* jika tidak segera ditangani akan menimbulkan dampak yang buruk bagi pelaku maupun korban. Sebagai mana yang diungkapkan oleh konselor Puspaga bapak Agus Novel, beliau mengatakan:

“Dampak *bullying* bagi pelaku jika tidak segera ditangani, pelaku akan merasa nyaman melakukan tindakan *bullying* sehingga akan terus melakukan tindakan tersebut kepada teman-temannya yang lain dan menjadi kebiasaan. Selain dia merasa nyaman, dengan melakukan *bullying* yang menjadi kebiasaan, dia akan dikucilkan oleh teman-temannya. Dampak bagi korban yang paling berat bisa bunuh diri. Berdampak pada psikis dengan merasa dikucilkan atau merasa kecil, dan merasa terancam.”<sup>16</sup>

Selain konselor Puspaga, psikolog puspaga bu Ayu juga menjelaskan dampak *bullying* sebagai berikut:

“Pertama pasti mereka akan mengalami gangguan psikologis, seperti depresi, cemas, kalau ke sekolah mereka

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan psikolog Puspaga, Ayu Imasria Wahyularmy, pada 16 Mei 2019

<sup>15</sup> Wawancara dengan psikolog Puspaga, Ayu Imasria Wahyularmy, pada 16 Mei 2019

<sup>16</sup> Wawancara dengan konselor Puspaga, Agus Novel Mukholis, pada 7 Mei 2019

menjadi cemas, takut di olok-olok oleh temannya, fobia sekolah akhirnya tidak mau masuk sekolah. dampak yang terburuk lagi mereka bisa melakukan bunuh diri, kalau mereka tidak bisa menerima perlakuan atau lingkungan yang tidak menerima mereka. Untuk pelaku sendiri, karena menjadi pelaku *bullying* mereka sering kali beresiko dan berpotensi untuk menjadi pelaku tindak kekerasan. Mereka tidak memiliki kesadaran diri yang baik, karena mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka telah merugikan orang lain. Karena menjadi pelaku mereka kurang punya rasa empati, kepekaan, rasa kasihan mereka tidak ada, tidak bisa merasakan apa yang orang lain rasakan. Bisa jadi karena menjadi pelaku mereka menjadi dikucilkan atau dibenci teman-temannya.”<sup>17</sup>

Sejalan dengan konselor dan psikolog Puspaga, pekerja sosial bapak Friesando juga menjelaskan tentang dampak *bullying*, beliau mengatakan:

“Akibat yang ditimbulkan bisa jadi korban mengalami depresi bahkan bunuh diri jika tidak segera diberikan bantuan. Memang belum ada yang sampai parah seperti itu mungkin hanya tidak mau pergi ke sekolah kembali karena takut akan di *bully* lagi oleh teman-temannya atau nilainya menjadi turun. Untuk pelaku sendiri jika tidak segera ditangani bisa jadi pelaku ini akan menjadi pelaku kriminal dikemudian hari karena biasanya anak yang menjadi pelaku *bullying* seringkali mempunyai sifat yang keras, jadi bisa saja seperti itu.”<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan dampak yang ditimbulkan berbeda antara pelaku dengan korban *bullying*. Untuk korban *bullying* akan mengalami gangguan psikis seperti depresi, cemas, bahkan sampai bunuh diri. Selain gangguan psikis, akan berpengaruh juga

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan psikolog Puspaga, Ayu Imasria Wahyularmy, pada 16 Mei 2019

<sup>18</sup> Wawancara dengan pekerja sosial, Friesando Winarno Ivan, pada 7 Mei 2019

terhadap nilai akademik anak seperti menjadi fobia sekolah dan prestasi akademik menurun.

Sedangkan untuk dampak yang diterima pelaku bisa dikucilkan oleh teman-temannya, menjadi terbiasa melakukan *bullying* akhirnya tidak memiliki kesadaran diri, empati dan kasihan terhadap orang lain, dan yang terparah pelaku *bullying* akan berpotensi menjadi pelaku tindak kekerasan dikemudian hari.

## **2. Upaya Puspaga dalam mencegah *bullying* pada remaja di Tulungagung**

Selain menangani kasus *bullying*, Puspaga juga melakukan berbagai upaya pencegahan agar *bullying* yang sudah terjadi tidak terjadi kembali dan anak-anak remaja yang tidak tahu apa itu *bullying* menjadi tahu dan tidak akan melakukannya dikemudian hari. Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang peneliti lakukan berikut beberapa upaya yang dilakukan Puspaga untuk mencegah *bullying* pada remaja di Tulungagung:

### **a. Puspaga goes to school**

*Puspaga goes to school* merupakan program dari Puspaga yang melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah yang ada di Tulungagung. Program ini sendiri bertujuan untuk mensosialisasikan tentang hak-hak anak dan juga kasus-kasus yang melibatkan anak seperti kekerasan pada anak disekolah yang salah satunya adalah *bullying*. *Puspaga goes to school* terdiri dari

beberapa sesi yaitu, penyuluhan, psikoedukasi dan juga ESQ.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh konselor dan Psikolog Puspaga.

Konselor Puspaga, bapak Agus Novel mengatakan:

“Puspaga *Goes to School*. Salah satu program puspaga yang memberikan penyuluhan tentang anti kekerasan di sekolah atau *bullying* kepada para siswa baik ke sekolah yang terindikasi adanya *bullying* maupun tidak. Kegiatan pada *goes to school* yang pertama memberikan penyuluhan tentang kekerasan di sekolah yang meliputi bentuk-bentuk kekerasan, potensi-potensi pelaku dan korban. Yang kedua memberikan ESQ sebagai refleksi siswa agar mengingat kembali tujuan awal belajar, mengetahui hak dan kewajiban sebagai siswa, bagaimana berperilaku dengan sesama teman. Pada *goes to school* tetap yang diutamakan adalah sekolah-sekolah yang rentan terhadap isu-isu kekerasan di sekolah atau *bullying*. Puspaga akan membuat list sekolah-sekolah yang memang perlu untuk diprioritaskan. Akan tetapi itu diluar permintaan dari pihak sekolah, banyak juga sekolah-sekolah yang meminta Puspaga untuk memberikan penyuluhan tentang anti kekerasan di sekolah atau *bullying*. Jika *goes to school* dilakukan untuk anak yang berpotensi menjadi pelaku dan korban. Puspaga juga memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang parenting selain orang tua guru juga diharapkan mengikuti penyuluhan tentang parenting tersebut agar para orang tua dan guru mengetahui upaya-upaya yang bisa dilakukan jika menemui kasus *bullying*.”<sup>19</sup>

Psikolog Puspaga, bu Ayu mengatakan:

“Tetapi kita juga melakukan upaya yang berkaitan dengan preventif atau pencegahan. Kita berharap angka *bullying* di sekolah tidak semakin meningkat jadi kita lakukan sosialisasi ke beberapa sekolah dengan tema *bullying* secara khusus. Kita memberikan psikoedukasi dan penyuluhan ke sekolah dan berkolaborasi dengan guru agar guru terlibat aktif dalam mencegah dan mengawasi anak-anak di sekolah. Kita juga memberikan edukasi kepada anak-anak yang diduga atau berpotensi mengalami *bullying*. Nama programnya Puspaga *goes to school*.”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan konselor Puspaga, Agus Novel Mukholis, pada 7 Mei 2019

<sup>20</sup> Wawancara dengan psikolog Puspaga, Ayu Imasria Wahyularmy, pada 16 Mei 2019

Selain dari konselor dan Psikolog Puspaga, Pekerja sosial juga mengatakan hal yang sama, karena beberapa kali parapekerja sosial juga dilibatkan kedalam progam tersebut. Bapak Friesando mengatakan:

“Pernah beberapa kali kami dari pekerja sosial ikut mengisi acara sosialisai di sekolah-sekolah bersama Puspaga, karna biasanya pihak sekolah mengundang tidak hanya Puspa tetapi dari dinas sosial. Jadi ketika para pekerja sosial diminta untuk ikut mengisi di sekolah-sekolah, dengan senang hati kami bersedia.”<sup>21</sup>

Tidak hanya berdasarkan hasil dari wawancara dari ketiga orang diatas peneliti juga melakukan observasi dengan terlibat langsung untuk mengikuti program Puspaga *goes to school* tersebut. Sekolah-sekolah yang melibatkan peneliti diantaranya: MAN 1 Tulungagung, MTs PSM Tanen, MTs Darussalam Ngentrong, MTs dan MA Pondok Al-Fathiah Sumbergempol, SMK Ngunut dan SMKN 1 Rejotangan.<sup>22</sup>

Sementara berdasarkan hasil dokumentasi, yakni data dari Puspaga sekolah-sekolah yang pernah dikunjungi diantaranya: MTs PSM Tanen, SMP 2 Kauman, MTsN Tulungagung, MTsN 3 tulungagung, MTs Pucanglaban, MTs Miftahul Huda Ngunut, MTs Pondok Al-Fatahiah Ngranti, SMPN 1 Besuki, MTs Bandung. Tidak hanya setingkat SMP Puspaga juga melakukan sosialisai ke bebrapa sekolah setingkat SMA, diantaranya: MAN 1, 2, 3

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan pekerja sosial, Friesando Winarno Ivan, pada 7 Mei 2019

<sup>22</sup> Observasi dengan megikuti Puspaga ke sekolah-sekolah

Tulungagung, SMAN 1 Karangrejo, SMAN 1 Kedungwaru, SMKN 2 Boyolangu, SMK Ngunut, SMKN 1 Rejotangan dan MA Muhammadiyah.<sup>23</sup>

**b. Siaran di radio Perkasa**

Puspaga juga beberapakali melakukan sosialisasi tentang bahaya *bullying* dengan cara siaran di radio Perkasa yang ada di Tulungagung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Psikolog Puspaga, Psikolog Puspaga bu Ayu mengatakan:

“Kita juga siaran radio yang merupakan salah satu bentuk prefentif. Kita melakukan siaran di beberapa radio di Tulungagung dengan tema *bullying*.”

**c. Sosialisai kepada masyarakat dengan mengikuti *carfreeday***

Tidak hanya di sekolah-sekolah dan beberapa radio Puspaga juga pernah melakukan sosialisai kepada masyarakat umum dengan mengadakan sosialisai di *carfreeday*. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Psikolog Puspaga bu Ayu:

“Pernah juga *carfreeday*, kita sosialisai kepada lingkungan sekitar di alun-alun Tulungagung, yang berkaitan dengan masalah-masalah *bullying*”.

**d. Bekerjasama dengan berbagai pihak**

Dalam melakukan upaya Pencegahan tentunya Puspaga juga membutuhkan bantuan dari pihak lain. Untuk itu Puspaga banyak bekerja sama dengan lembaga-lembaga maupun dengan

---

<sup>23</sup> Dokumentasi Puspaga

sekolah tentunya juga dengan para orang tua. Lembaga-lembaga yang bekerja sama dengan Puspaga diantaranya: ULT (Unit Layanan Terpadu) PSAI (Perlindungan Sosial Anak Integratif), PKH, LPA (Lembaga Perlindungan Anak), DPA (Dewan Perwakilan Anak), BNN (Badan Narkotika Nasional), Dinas Pendidikan, Dinas kesehatan dan Polres Tulungagung. Seperti yang dikatakan oleh konselor Puspaga bapak Agus Novel, beliau mengatakan:

“Adanya kerjasama dari semua pihak, dari siswa, guru, dan orang tua. Karna rata-rata kasus *bullying* yang ditangani oleh Puspaga berasal dari siswa di lingkup sekolah. Tetapi kami juga tidak patah semangat kita tetap berusaha agar kita bisa melakukan sosialisai disekolah tersebut dengan meminta bantuan kepada dinas pendidikan. Puspaga juga bekerjasama dengan pekerja sosial, pendamping keluarga harapan, dinas kesehatan, dinas pendidikan, BNN, komunitas-komunitas pemuda yang ada di Tulungagung.”<sup>24</sup>

Psikolog Puspaga bu ayu juga menambahkan: “Adanya kerjasama dengan sekolah-sekolah yang ada di Tulungagung, DPA, ULT PSAI, dan Polres Tulungagung juga sudah menjadi jejaring di Puspaga”

Dengan berbagai upaya pencegahan yang telah Puspaga lakukan, diharapkan *bullying* yang terjadi di Tulungagung terutama pada anak remaja dapat berkurang atau bahkan tidak terjadi lagi. Harapan tersebut juga diungkapkan oleh ketiga narasumber. Berikut hasil wawancara dengan konselor Puspaga, bapak Agus Novel:

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Konselor Puspaga, Agus Novel Mukholis, pada 7 Mei 2019

“Harapannya *bullying* dimuskahkan dari muka bumi dan diganti dengann saling menyayangi. Harapan semua orang pengennya seperti itu tapi tidak mungkin karena seakan-akan membully itu sebagai bagaian dari keakraban, jadi membully itu di lakukan agar terjalin keakraban, seperti memberikan panggilan berupa julukan kepada teman. Itulah anggapan yang selama ini diyakini. Sesuatu dikatakan *bullying* jika yang bersangkutan merasa tidak nyaman dengan kata-kata atau panggilan yang diberikan kepadanya. Jika yang bersangkutan merasa tidak apa-apa itu dikatan bukan *bully* itu yang dimaksudkan dengan bisa menjalin keakraban. Hal itu justru akan berbahaya kepada pelaku karena dengan kebiasaan memberikan julukan-julukan dan temannya merasa itu bukan masalah akhirnya dia memperlakukan semua orang dengan cara yang sama. Padahal semua orang tidak bisa disamakan, mungkin ada orang-orang yang tidak terima dengan panggilan itu akhirnya merasa menjadi korban *bullying*. Tapi jika di dunia pendidikan sepatutnya sekecil dan seringan apapun tindak *bullying* sebaiknya di hilangkan karena itu merupakan bentuk pembelajaran juga bagi anak.”<sup>25</sup>

Selanjutnya harapan yang disampaikan oleh pekerja sosial bapak Friesando, beliau menyampaikan:

“Harapannya tentu saja agar kasus kekerasan terhadap anak termasuk juga *bullying* di Tulungagung ini berkurang dan masyarakat terkhusus orang tua semakin sadar pentingnya peran mereka terhadap masa depan anak. Jangan hanya bergantung kepada sekolah atau jangan hanya memperhatikan anak setelah sudah terjadi satu kasus. Apapun program yang di rencanakan pemerintah maupun sekolah tidak akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan di rumah yaitu keluarga dan kedua orang tua.”<sup>26</sup>

Begitu pula psikolog Puspa bu Ayu, harapan beliau adalah sebagai berikut:

“Tentunya tindakan *bullying* ini bisa dikurangi, bisa kita upayakan pencegahan dengan menggiatkan psikoedukasi kepada anak-anak, sosialisasi dan penyuluhan. sehingga diharapkan kesadaran diri

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Konselor Puspa, Agus Novel Mukholis, pada 7 Mei 2019

<sup>26</sup> Wawancara dengan pekerja sosial, Friesando Winarno Ivan, pada 7 Mei 2019

atau self weariness dari anak-anak itu semakin meningkat. Meminimalkan dampak-dampak dari tindakan *bullying*. Ketika anak memiliki kesadaran diri tersebut, mereka akan lebih tahu diri, mereka lebih mawas diri dan mereka lebih bisa mengontrol bahasa dan perilaku di sekolah, agar mereka bisa saling menjaga dan menghormati. Sehingga tercipta kerukunan antar sesama teman di sekolah dan tidak sampai terjadi tindak-tanduk kriminal yang tidak diinginkan. Karena bukan hal yang tidak mungkin bahwasannya *bullying* itu memicu terjadinya kejahatan. Jadi ketika kita bisa mengurangi angka *bullying* bisa juga dapat mengurangi angka kejahatan.”<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa harapan dari konselor Puspaga, psikolog Puspaga dan pekerja sosial adalah agar dapat mengurangi tindakan *bullying* dengan cara menumbuhkan kesadaran diri anak terhadap *bullying*. Dengan tumbuhnya kesadaran diri diharapkan akan semakin tercipta kerukunan di sekolah, sehingga dapat mengurangi angka kejahatan.

### **3. Kendala yang dialami Puspaga dalam menangani dan mencegah terjadinya *bullying* pada remaja di Tulungagung**

Tentunya dalam setiap upaya tidak selamanya berjalan dengan lancar. Ada kalanya upaya-upaya yang dilakukan menemui banyak kendala. Seperti halnya Puspaga juga mengalami kendala saat menangani maupun mencegah *bullying* pada remaja di Tulungagung. Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa kendala yang dialami oleh Puspaga dalam menangani dan mencegah *bullying*. Kendala tersebut adalah:

#### **a. Pihak sekolah yang menutup-nutupi kasus**

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan psikolog Puspaga, Ayu Imasria Wahyularmy, pada 16 Mei 2019

Tidak semua sekolah yang ketika ada kasus tentang *bullying* mau bekerjasama dengan Puspaga. Banyak juga sekolah yang justru menutup-nutupi kasus yang terjadi karena dianggap itu adalah sebuah aib untuk sekolah. Seperti hasil wawancara peneliti dengan konselor Puspaga bapak Agus Novel, beliau mengatakan:

“Yang paling menghambat adalah beberapa sekolah yang tidak kooperatif yang tidak menerima Puspaga dengan berbagai dalih dan alasan. Pihak sekolah yang menutup-nutupi kasus yang terjadi disekolah tersebut.”<sup>28</sup>

Dikatakan juga oleh pekerja sosial bapak Friesando, beliau mengatakan:

“Kendalanya banyak dari pihak sekolah yang menutup-nutupi ketika terjadinya suatu kasus, karena mereka beranggapan jika kasus tersebut diketahui oleh orang lain maka akan merusak nama baik dari sekolah tersebut.”<sup>29</sup>

#### **b. Kurangnya kesadaran orang tua dan guru tentang *bullying***

Banyak yang menganggap *bullying* merupakan hal yang biasa sehingga baik orang tua maupun guru ketika ada anak yang mengalami *bullying* tidak tahu dan akhirnya di biarkan saja. Para orang tua dan guru kurang sadar akan dampak yang akan terjadi baik untuk pelaku maupun korban *bullying*. Seperti yang dikatakan konselor Puspaga bapak Agus Novel:

“Kurangnya kesadaran guru dan orang tua jika menemui kasus *bullying* tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kebanyakan dari guru dan orang tua menganggap *bullying* adalah hal yang biasa yang dialami oleh anak dan akan selesai dengan sendirinya. Banyak yang belum tahu dan

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan konselor Puspaga, Agus Novel Mukholis, pada 7 Mei 2019

<sup>29</sup> Wawancara dengan pekerja sosial, Friesando Winarno Ivan, pada 7 Mei 2019

paham dengan akibat yang bisa ditimbulkan dari *bullying*.”<sup>30</sup>

Bu Ayu selaku psikolog puspaga mengatakan:

“Kasus *bullying* ini bisa dikatakan seperti fenomena *ice broke* jadi begitu banyak sebenarnya kasus *bullying* tapi sebagian besar siswa atau anak-anak tidak memahami bahwa tindakan yang dilakukan pelaku maupun korban semacam bentuk *bullying*. Jadi mereka banyak yang tidak sadar bahwa tindakan mereka adalah sebuah tindakan *bullying*. Kesadaran dari anak-anak sendiri belum ada. Selanjutnya karena *bullying* ini adalah sebuah perilaku yang tidak disadari oleh anak-anak atau siswa-siswa di sekolah, jadi sering kali hal ini dipandang sebelah mata dan tidak dianggap serius padahal dampaknya bisa sangat berat bagi korban.”<sup>31</sup>

Lebih lanjut dijelaskan juga oleh pekerja sosial bapak

Friesando:

“Yang menjadi kendala juga karena mengejek teman dengan nama panggilan lain selain namanya itu dianggap hal yang biasa dan banyak yang tidak menyadari bahwa hal tersebut juga merupakan *bullying* yang bisa berakibat fatal untuk orang yang menerima panggilan tersebut.”<sup>32</sup>

### c. Kurangnya tenaga kerja yang ada di Puspaga

Puspaga hanya terdiri dari satu konselor, satu psikolog dan satu administrasi. Jadi ketika ada banyak laporan yang masuk Puspaga sangat kwalahan untuk menangani kasus tersebut. Begitu pula dengan penanganan maupun pencegahan *bullying*. Maka dari itu Puspaga membutuhkan bantuan dari berbagai pihak dengan menjalin kerjasama, agar pelayanan yang diberikan bisa maksimal.

Dalam kurangnya tenaga kerja yang dimiliki Puspaga, dijelaskan

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan konselor Puspaga, Agus Novel Mukholis, pada 7 Mei 2019

<sup>31</sup> Wawancara dengan psikolog Puspaga, Ayu Imasria Wahyularmy, pada 16 Mei 2019

<sup>32</sup> Wawancara dengan pekerja sosial, Friesando Winarno Ivan, pada 7 Meis 2019

oleh bu Ayu selaku psikolog Puspaga, beliau mengatakan: “karena memang jumlah sekolahnya banyak dan kita tidak bisa menjangkau. Dan yang didampingi Puspaga bukan hanya kasus *bullying* saja. Jadi masih kekurangan tenaga.” Lebih lanjut beliau menjelaskan:

“Kemudian karena jumlah sekolah yang sangat banyak jadi kita tidak bisa menjangkau semuanya, sehingga biasanya kami bekerja sama dengan Dewan Perwakilan Anak (DPA) kabupaten Tulungagung. Dengan DPA kita pernah mengisi di DPA. Anak –anak di Tulungagung mempunyai wadah yang bernama DPA dan menjadi pelopor dan jika ada kasus-kasus seperti *bullying* mereka bisa membantu untuk memberikan layanan.”<sup>33</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Upaya yang digunakan Puspaga dalam menangani *bullying* pada remaja di Tulungagung.**

Dalam menangani kasus *bullying* yang dilakukan oleh Puspaga terdapat 3 tahapan yakni:

#### **a. Menerima laporan**

Laporan merupakan suatu bentuk penyampaian berita, keterangan, pemberitahuan ataupun pertanggungjawaban baik secara lisan maupun secara tertulis. Puspaga tidak akan mengetahui adanya kasus *bullying* disekolah maupun di daerah tanpa adanya laporan tentang kasus tersebut. Setelah adanya laporan barulah Puspaga dapat menentukan langkah selanjutnya agar dapat membantu menyelesaikan kasus *bullying*.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan psikolog Puspaga, Ayu Imasria Wahyularmy, pada 21 Maret 2019

Kasus *bullying* yang Puspaga tangani merupakan kasus atas laporan dari guru BK sekolah, PKH, dan dari pekerja sosial (Peksos). Puspaga sering kali menjadi rujukan bagi guru BK, PKH dan peksos, ketika mereka tidak dapat menyelesaikan kasus *bullying* yang mereka temui. Dalam Bimbingan dan Konseling Islam memiliki asas yang dapat digunakan ketika suatu pihak tidak dapat menyelesaikan kasus dan mengalihkannya ke pihak lain. Asas tersebut adalah asas alih tangan kasus.

Asas alih tangan kasus, yaitu asas bimbingan konseling islam yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli, mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.

<sup>34</sup> Tujuan dialih tangankan sebuah kasus adalah agar konseli/klien memperoleh pelayanan yang optimal sehingga masalah yang dialami bisa segera terselesaikan.

Adanya alih tangan kasus karena tidak bisa dipungkiri bahwa guru BK, PKH, peksos dan koselor juga merupakan manusia biasa yang memiliki keterbatasan dalam kemampuannya. Keterbatasan manusi telah dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 28:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ<sup>٤</sup> وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

---

<sup>34</sup> Farid hasyim, bimbingan dan konseling religius... hal.66

Artinya:

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah” (QS. An-Nisa’: 28)

Allah mengatakan bahwa manusia dijadikan-Nya dengan bersifat lemah. Dengan demikian, tentunya manusia juga tidak akan mampu memaksakan dirinya agar mampu, bahkan Allah melarang manusia untuk memaksakan dirinya dengan mengingkari kenyataan yang ada atau dengan sengaja menutupi kelemahan dirinya.<sup>35</sup>

Selain dari pihak-pihak yang mengalih tangankan kasus *bullying* ke Puspaga. Puspaga juga sering kali mengetahui adanya kasus *bullying* dari temuan kasus lain. Temuan dari kasus lain maksudnya adalah laporan yang Puspaga terima pada awalnya bukan dari *bullying* melainkan dari kasus lain seperti, anak yang berprestasi rendah, anak suka membolos sekolah dan kasus-kasus lain yang bukan *bullying*. Tetapi setelah ditelusuri penyebab dari kasus-kasus yang dilaporkan adalah dari *bullying*.

*Bullying* yang pernah dilaporkan di Puspaga adalah jenis *bullying* verbal atau berupa kata-kata. *Bullying* dalam bentuk verbal menggunakan kata-kata untuk menindas orang lain. Bentuk *bullying* ini merupakan bentuk paling umum dan mudah digunakan untuk menindas seseorang. Perilaku yang termasuk kedalam

---

<sup>35</sup> Saiful Akhyar Lubis, *konseling Islam Kyai Dan Pesantren*, (Yogyakarta:Elsaq Press, 2007), hal. 12

*bullying* verbal adalah menghina, memberikan julukan yang negatif, mengolok-ngolok, merendahkan memperlakukan, bersifat rasis, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual.<sup>36</sup>

*Bullying* verbal yang ditemukan oleh Puspaga berupa mengolok-ngolok teman, mengejek, menghina, merendahkan harga diri teman dan memanggil teman dengan nama orang tua atau dengan nama selain namanya.

#### **b. Mengumpulkan informasi**

Mengumpulkan informasi sangat diperlukan dalam menangani sebuah kasus. Dalam istilah bimbingan dan konseling biasanya disebut dengan *assessment*. *Assessment* adalah proses mengumpulkan informasi dan analisis mengenai individu atau klien untuk mendapatkan pemahaman tentang individu atau klien dan digunakan dalam membuat suatu pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu atau klien.<sup>37</sup>

*Assessment* dalam bimbingan dan konseling dibedakan menjadi dua, yakni *assessment* teknik tes dan *assessment* teknik non tes. *Assessment* teknik tes adalah suatu pengukuran terhadap suatu sampel perilaku yang objektif dan terstandar.<sup>38</sup> Adapun jenis

---

<sup>36</sup> David Goodwin, *Strategis to Deal with Bullying...* hal. 24

<sup>37</sup> Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal.

<sup>38</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Assessment Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 22.

*assessment* tes diantaranya, tes prestasi, tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian.

Sementara *assessment* teknik non tes paling banyak digunakan oleh konselor. Prosedur perancangan, pengadministrasian, pengolahan, analisis, dan penafsirannya relatif lebih sederhana sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami. Jenis-jenis *assessment* teknik non tes berupa, daftar cek masalah (DCM), alat ungkap masalah umum (AUM-U), alat ungkap masalah belajar (AUM PTSDL), wawancara, observasi, sosiometri, angket, dan inventori tugas perkembangan (ITP).

Waktu *assessment* dalam bimbingan dan konseling bersifat fleksibel, artinya tidak ada batas waktu yang kaku bagi konselor dalam menentukannya. Dalam hal ini, sebaiknya konselor mempertimbangkan tentang apakah permasalahan konseli telah terungkap atau masih kurang jelas (samar). Apabila semua informasi telah mencukupi baik informasi yang diperoleh dari konseli sendiri (*auto-anamnesis*) maupun dari pihak lain (*alloanamnesis*) dan konselor telah memahami secara keseluruhan permasalahan yang dialami konseli, maka *assessment* dapat dilakukan. Tetapi apabila informasi yang diperoleh belum akurat, melakukan *assessment* hanya akan membuat kesimpulan yang akan mengacaukan proses konseling.

Dalam melakukan *assessment* kasus *bullying* Puspaga hanya menggunakan *assessment* teknik non tes dengan menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap pelaku maupun korban *bullying* dan juga pihak-pihak yang terlibat didalamnya seperti, teman pelaku dan korban *bullying*, guru sekolah, orang tua individu yang bersangkutan. Untuk observasi yaang Puspaga lakukan adalah dengan mendatangi sekolah maupun rumah pelaku dan korban *bullying*.

Tujuan dilakukannya *assessment* adalah agar Puspaga mendapat informasi secara mendetail tentang kasus yang dialami klien dan juga tentang karakteristik klien, sehingga nantinya dapat menentukan jenis bantuan yang tepat untuk menangani masalah yang terjadi. Asasmen yang dilakukan juga untuk mengetahui penyebab terjadinya *bullying*. Menurut Goodwin, ada tiga faktor yang menyebabkan anak remaja memiliki perilaku *bullying* di antaranya: hubungan keluarga, teman sebaya, dan pengaruh media<sup>39</sup>.

Ifajri Yenes dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku *Bullying* dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya”, juga menyebutkan penyebab perilaku *bullying* yang lebih dominan adalah karena faktor keluarga dan faktor teman sebaya.<sup>40</sup> Dari hasil *assessment* yang Puspaga lakukan penyebab terjadinya *bullying*

---

<sup>39</sup> David Goodwin, *Strategis to Deal with Bullying...* hal. 38

<sup>40</sup> Ifajri Yenes, *Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya*, Jurnal Konselor, Vol. 5 No. 2 Juni 2016, hal. 120

adalah pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya, *bullying* yang sudah menjadi budaya di sekolah dan berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Penyebab *bullying* yang Puspaga sebutkan sama seperti yang disebutkan oleh Gavid Goodwin maupun penelitian yang dilakukan oleh Ilfajri Yenes.

Selain penyebab remaja melakukan tindak *bullying*, David Goodwin juga menyebutkan kenapa remaja rentan menjadi korban *bullying*. Penyebab tersebut adalah: tidak percaya diri, tidak memiliki teman, korban yang memprovokasi, mentalitas sebagai korban, merasa diri tidak berharga, meyakini diri berbeda dibandingkan teman lainnya.<sup>41</sup> Penyebab tersebut sama dengan apa yang diungkapkan Puspaga, yakni memiliki kekurangan fisik, sulit bersosialisasi dengan teman dan prestasi akademik rendah.

Penyebab remaja rentan menjadi korban juga sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rischa Pramudia Trisnani dan Silvia Yuli Wardani. Hasil penelitian yang dilakukan adalah siswa yang yang menjadi korban *bullying* biasanya memiliki kekurangan atau perbedaan baik secara fisik ataupun materi, siswa yang tidak mau melakukan apa yang diperintahkan oleh pelaku *bullying*, siswa yang tidak bisa membela diri, siswa yang kesulitan dalam

---

<sup>41</sup> David Goodwin, *Strategis to Deal with Bullying,..* hal. 51

bergaul serta siswa yang mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran.<sup>42</sup>

### c. Pemberian layanan

Manusia tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan, karena manusia adalah makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Allah/religius. Oleh karena itu, problem-problem yang akan dihadapi manusia dalam kehidupannya akan meliputi problem fisik, problem psikis, keluarga, penyesuaian diri dengan lingkungan/masyarakatnya, dan problem religius yang berkenaan dengan hubungannya kepada Allah.<sup>43</sup> *Bullying* sendiri timbul dari penyesuaian diri yang kurang baik pada diri manusia.

Manusia memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan problem kehidupannya sendiri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kemampuan terbatas sehingga tidak setiap saat mampu menyelesaikan segala permasalahan kehidupannya secara mandiri. Maka jika manusia dalam hal ini konseli/klien ternyata tidak mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri, ia membutuhkan bantuan dari orang lain dalam hal ini konselor.

Konselor adalah orang yang bersedia membantu, memiliki kemampuan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah. Konselor bisa terdapat di sekolah-sekolah maupun dilembaga-

---

<sup>42</sup> Rischa Pramudia T dan Silvia Yula W, *Perilaku Bullying di Sekolah*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 89

<sup>43</sup> Saiful Akhyar Lubis, *konseling Islam Kyai Dan Pesantren*,... hal. 83

lembaga yang menyediakan layanan bimbingan dan konseling, seperti Puspaga. Puspaga memiliki layanan-layanan yang akan membantu menyelesaikan masalah klien.

Layanan yang diberikan Puspaga dalam menangani masalah *bullying* adalah berupa konseling. Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif pemikirannya.<sup>44</sup> Konseling yang digunakan untuk korban adalah konseling individual.

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi antara klien dengan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang klien, bersifat maluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju pengentasan masalah.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama), hal. 10

<sup>45</sup> Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, 2004), hal. 1

Sedangkan untuk pelaku karna biasanya pelaku *bullying* lebih dari satu orang maka menggunakan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip kelompok.<sup>46</sup>

Diberikannya konseling individu dan kelompok oleh Puspaga kepada korban, agar korban bisa pulih kembali keadaan psikisnya setelah mengalami *bullying* dan bisa kembali beraktivitas seperti sedia kala dan bisa kembali bersekolah. Sementara untuk pelaku *bullying* agar bisa merasakan menjadi korban dan akhirnya tidak mengulangi perbuatannya kepada orang lain. Untuk teman-teman pelaku dan korban, agar bisa mengambil pelajaran dari temannya yang menjadi korban dan pelaku *bullying* dan tidak memiliki niat untuk melakukan *bullying*.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ali Racman dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa, siswa-siswa yang teridentifikasi menjadi pelaku kiranya perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling, baik secara kelompok atau individual. Sehingga siswa dapat menyadari betapa berbahayanya perilaku *bullying* dan mereka pada akhirnya diharapkan memiliki

---

<sup>46</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Pres, 2006), hal. 178

kesadaran untuk tidak melakukan *bullying* kepada teman-temannya.<sup>47</sup>

## **2. Upaya Puspaga dalam mencegah *bullying* pada remaja di Tulungagung**

### **a. Puspaga *goes to school***

*Puspaga goes to school* adalah salah satu program Puspaga dalam mencegah terjadinya *bullying* pada remaja di Tulungagung. *Puspaga goes to school* terbagi menjadi tiga sesi. Sesi yang pertama penyuluhan tentang *bullying*. Penyuluhan adalah usaha memberikan keterangan, penjelasan, petunjuk, bimbingan, tuntutan, jalan dan arah yang harus ditempuh oleh setiap orang sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dan meningkatkan kualitas hidupnya. Dari penjelasan pengertian penyuluhan tersebut yang dilakukan Puspaga dengan memberikan Penyuluhan tentang *bullying* agar peserta didik mengetahui tentang *bullying* dan agar mengurangi *bullying* yang ada di sekolah.

Sesi yang kedua Puspaga memberikan psikoedukasi. Psikoedukasi adalah suatu bentuk pendidikan atau pelatihan terhadap seseorang dengan psikiatri yang bertujuan untuk proses

---

<sup>47</sup> Ali Rachman, *Peranan Konselor Sekolah dalam Meminimalisir Perilaku Bullying di sekolah,...* hal. 28

treatment dan rehabilitasi. Agar lebih mendalam sesi yang berikutnya yang diberikan oleh Puspaga adalah psikoedukasi karena mungkin saja para peserta dari Puspaga *goes to school* ini merupakan pelaku maupun korban dari *bullying*.

Sesi terakhir yaitu ESQ (*Emotional Spiritual Question*). Alasan diberikan ESQ di sesi terakhir adalah agar para peserta mengingat dan merenungkan apa tujuan awal mereka pergi ke sekolah. Dengan mengingat tujuan awal mereka diharapkan mereka tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak menjadi tujuan mereka seperti melakukan *bullying*.

Puspaga *goes to school* merupakan program dari Puspaga untuk pencegahan *bullying* dengan cara non penal atau dengan tidak secara hukum. Seperti yang dijelaskan oleh Yusnanik Bakhtiar dalam penelitiannya bahwa upaya pencegahan *bullying* bisa berupa penal (secara hukum) dan non penal (tidak secara hukum). Lebih lanjut Bakhtiar menyimpulkan bahwa upaya pencegahan *bullying* dengan cara non penal antara lain: memberikan informasi kepada anak didik tentang *bullying*, pengendalian emosi anak didik, dan adanya sosialisasi, pemberian penyuluhan tentang *bullying* oleh guru, pembimbing maupun oleh lembaga seperti HAM dan LSM.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Yusnanik Bakhtiar, *Kebijakan Hukum Pidana dalam Penyelesaian Kekerasan Bullying di Sekolah*,... hal. 124

Sosialisasi yang dilakukan Puspaga dalam program *Puspaga goes to school* nyatanya belum menjangkau seluruh sekolah-sekolah yang ada di Tulungagung. Seperti keterangan yang diberikan oleh salah satu pengasuh korban, bahwa sebelum cucunya menjadi korban *bullying*, sekolah tempat korban belum pernah di kunjungi oleh Puspaga.

Puspaga mengatakan bahwa sosialisasi yang dilakukan di sekolah, biasanya berdasarkan dari undangan pihak sekolah. Selain dari undangan pihak sekolah, sekolah yang kunjungi adalah sekolah-sekolah yang rawan terjadinya kekerasan di sekolah tersebut. Seperti sekolah korban, Puspaga mengatakan bahwa sekolah korban termasuk sekolah yang rawan, karena pernah terjadi masalah *bullying* disana. Artinya *Puspaga goes to school* ini belum mencapai tujuannya yang untuk pencegahan *bullying*, karena program ini dilaksanakan setelah terjadinya sebuah kasus.

#### **b. Siaran di radio Perkasa**

Siaran ke radio Perkasa yang ada di Tulungagung juga dilakukan Puspaga untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang *bullying*. Didalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam terdapat layanan yang bertujuan untuk membekali klien tentang berbagai hal yang berguna untuk klien kedepannya yakni layanan informasi.<sup>49</sup> Ini lah yang dilakukan Puspaga dengan

---

<sup>49</sup> Farid Hasyim, *Bimbingan dan Konseling Religius*,... hal. 81

siaran di radio Perkasa di Tulungagung, Puspaga memberikan informasi tentang *bullying* agar masyarakat terutama remaja mengetahui tentang *bullying* dan dampaknya. Sehingga *bullying* yang terdapat di lingkungan remaja bisa dikurangi.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fellinda Arini Putri dan Totok Suyanto bahwa strategi yang bisa di gunakan dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah adalah dengan memberikan layanan informasi dan mengampanyekan program “*stop bullying*”. Berbeda dengan hasil penelitian Arini Putri dan Suyanto yang memberikan layanan informasi tentang *bullying* di sekolah, Puspaga dalam memberikan layanan informasi tentang *bullying* tidak hanya di sekolah tetapi juga dengan siaran di beberapa radio.

Dengan di berikannya layanan informasi tentang *bullying* di radio maka diharapkan informasi yang telah disampaikan tidak terbatas diketahui oleh siswa saja, melainkan juga masyarakat pada umumnya. Sehingga baik keluarga maupun lingkungan sekitar, mengetahui adanya *bullying* dapat membantu dan ikut mencegah terjadinya *bullying*. Selain itu masyarakat juga akan menjadi tahu bahwa Tulungagung memiliki lembaga yang membantu dalam menyelesaikan masalah anak atau keluarga, yakni Puspaga.

Sama halnya Puspaga *goes to school*, sosialisasi yang dilakukan Puspaga dengan siaran di radio juga belum memenuhi tujuan dari pencegahan *bullying*. Menurut pengasuh korban,

sebelum terjadinya kasus *bullying* yang menimpa cucunya, beliau tidak tahu tentang Puspaga. Beliau juga mengatakan bahwa, beliau tidak mengerti tentang *bullying* yang sekarang marak terjadi pada anak remaja.

Dari apa yang dikatakan oleh pengasuh korban *bullying*, dapat disimpulkan bahwa Puspaga kurang melakukan sosialisasi untuk pencegahan *bullying* kepada masyarakat pada umumnya. Puspaga hanya fokus terhadap penanganan korban dan pelaku *bullying* yang ada di sekolah. Padahal ketika Puspaga bisa melakukan sosialisai kepada orang tua maupun pengasuh dari anak, maka pencegahan *bullying* juga bisa dilakukan di rumah melalui orang tua atau pengasuh.

**c. Sosialisasi kepada masyarakat dengan mengikuti *carfreeday***

Sosialisai juga merupakan bentuk dari layanan informasi dan bisa juga layanan orientasi<sup>50</sup>. Sosialisasi memberikan informasi dan pengetahuan tentang *bullying* kepada masyarakat. Sementara layanan orientasi untuk mengenalkan kepada masyarakat apa itu *bullying*.

Puspaga memilih sosialisasi dengan mengikuti *carfreeday* karena biasanya di *carfreeday* banyak keluarga yang mengikutinya juga. Sasaran sosialisasi yang diberikan tidak hanya anak remaja, tetapi juga keluarga terutama orang tua perlu berikan sosialisasi

---

<sup>50</sup> *Ibid*,

tentang *bullying*. Itu dilakukan agar ketika anak mengalami *bullying* di sekolah orang tua bisa tahu jika anaknya menjadi korban *bullying*. Tidak hanya saat anak menerima *bullying*, saat setelah diberikan bantuan oleh Puspaga atau dari pihak lain yang membantu orang tua dapat melanjutkan mengawasi anaknya agar terhindar dari tindakan *bullying* kembali.

Upaya pencegahan *bullying* yang Puspaga lakukan dengan mengikuti *carfreeday* yang bertujuan agar keluarga dapat ikut mencegah terjadinya *bullying* pada anak, memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Fataruba. Dalam penelitiannya Fataruba menjelaskan bahwa tindakan *bullying* dapat di cegah dengan memaksimalkan peran orang dalam mengontrol perilaku – perilaku remaja yang mengarah pada perilaku *bullying*.<sup>51</sup>

Akan tetapi tidak semua keluarga mengikuti *carfreeday*, jadi tidak banyak keluarga yang mengerti tentang bahaya *bullying*. Itu lah mengapa sampai sekarang *bullying* masih banyak terjadi terutama pada anak remaja. Upaya Puspaga ini pun belum maksimal dalam pencegahan *bullying*.

Seharusnya Puspaga melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang lebih menyeluruh. Seperti dengan mengunjungi daerah-daerah yang ada di Tulungagung. Jadi masyarakat akan

---

<sup>51</sup> Rina Fataruba, *Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Remaja di Sekolah,...* hal. 358

lebih tahu tentang Puspaga juga tentang *bullying*. Sehingga peran orang tua dalam mencegah terjadinya *bullying* bisa lebih maksimal.

**d. Bekerjasama dengan berbagai pihak**

Dalam Pencegahan *bullying* Puspaga tidak bisa melakukannya sendiri. Untuk itu Puspaga perlu bekerja sama dengan pihak-pihak yang terkait seperti guru dan orangtua mupun dengan lembaga-lembaga pemerintah atau swasta, seperti ULT PSAI, PKH, LPA, DPA, BNN, Dinas Pendidikan, Dinas kesehatan dan Polres Tulungagung. Dengan adanya kerjasama diharapkan Puspaga dapat maksimal dalam memberikan bantuan kepada anak remaja yang mengalami *bullying* dan bisa mencegah terjadinya *bullying* dikemudian hari.

Puspaga perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Karena tidak jarang korban dan pelaku *bullying* membutuhkan bantuan selain konseling. Seperti korban ketika korban membutuhkan bantuan hukum, maka Puspaga akan mengalih tangankan korban *bullying* ke Polres Tulungagung untuk memperoleh bantuan hukum. Hal seperti ini merupakan salah satu asas bimbingan konseling Islam yakni alih tangan kasus.

Asas alih tangan kasus, merupakan asas bimbingan konseling islam yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli,

mengalih-tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.

52

Kerjasama yang dilakukan Puspaga hanya sebatas kepada lembaga-lembaga yang ada di Tulungagung. Sementara lembaga-lembaga yang ada hanya menangani ketika kasus *bullying* sudah terjadi. Seperti halnya sekolah, di sekolah jarang sekali ada program untuk pencegahan maupun sosialisasi tentang *bullying*. Jadi Puspaga seharusnya tidak hanya bekerjasama dalam menyelesaikan kasus *bullying*, tetapi juga lebih maksimal dalam pencegahan *bullying*.

### **3. Kendala yang dialami Puspaga dalam menangani dan mencegah terjadinya *bullying* pada remaja di Tulungagung**

#### **a. Pihak sekolah yang menutup-nutupi kasus**

Kendala yang paling sering dialami oleh Puspaga dalam menangani maupun mencegah terjadi *bullying* adalah dari pihak sekolah yang menutup-nutupi kasus. Saat ada pihak yang melaporkan adanya *bullying* yang menimpa seseorang yang dikenalnya maka pasti dalam penggalian informasinya Puspaga datang ke kesekolah. Tetapi ada saja pihak sekolah yang tidak kooperatif dalam membantu menyelesaikan kasus tersebut. Bagi

---

<sup>52</sup> Farid hasyim, bimbingan dan konseling religius... hal.66

pihak sekolah itu merupakan masalah internal yang jangan sampai pihak luar sekolah mengetahuinya.

Jika hal tersebut terjadi biasanya Puspaga bekerja sama dengan Dinas Pendidikan agar membantu dalam pemberian ijin agar Puspaga dapat memberikan bantuan kepada anak yang sedang mengalami kasus *bullying* baik untuk korban, pelaku maupun siswa-siswa yang lain. Padahal untuk memaksimalkan upaya penanganan dan pencegahan *bullying* perlu adanya koordinasi dengan semua pihak sekolah.

Seperti yang dikemukakan oleh Hengki Yandri, yang menjelaskan bahwa guru BK/konselor perlu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran serta orang tua. Hal ini penting, agar koordinasi dan supervisi terhadap pencegahan dan pengentasan *bullying* benar-benar terjalin sehingga *bullying* tidak membudaya dan tidak dianggap biasa lagi oleh siswa.<sup>53</sup>

Dengan adanya halangan yang dilakukan oleh sekolah ditakutkan *bullying* yang terjadi tidak bisa terselesaikan dan korban *bullying* tidak mendapatkan bantuan dengan optimal. Begitu pula dengan pelaku karna tidak mendapat *treatment* jadi tidak mengetahui bahwa yang dilakukanya salah, sehingga bisa saja

---

<sup>53</sup> Hengki Yandri, *Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan tindakan Bullying di Sekolah...* hal. 105

pelaku akan terus mengulangi perbuatannya yang suka melakukan *bullying*.

**b. Kurangnya kesadaran orang tua dan guru tentang *bullying***

Banyak yang menganggap bahwa *bullying* bukan merupakan masalah yang serius. Bagi orang tua atau guru *bullying* dianggap sebagai sesuatu yang biasa untuk remaja. Padahal *bullying* bisa berakibat buruk untuk anak maupun remaja jika tidak segera ditangani. Kurangnya kesadaran orang tua dan guru akan bahaya *bullying*, menyebabkan banyak kasus-kasus *bullying* yang tidak diketahui dan akhirnya berdampak buruk bagi masa depan anak.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor penyebab terjadinya *bullying* juga karena faktor keluarga. Untuk itu perlu adanya pemahaman yang diberikan kepada guru dan orang tua tentang *bullying* agar anak tidak mencontoh pelaku yang mengarah ke *bullying*. Dalam meminimalisir perilaku *bullying* menurut penelitian yang dilakukan oleh Rina Fataruba adalah dengan memaksimalkan peran orang tua dan guru untuk bertanggung jawab bersama dalam mengontrol perilaku anak di rumah dan di sekolah.<sup>54</sup>

**c. Kurangnya tenaga kerja yang ada di Puspaga**

---

<sup>54</sup> Rina Fataruba, *Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Remaja di Sekolah*,... hal. 358

Puspaga saat ini hanya memiliki tiga tenaga kerja, satu Psikolog, satu Konselor dan satu lagi sebagai administrasi. Ketika ada banyak kasus yang dilaporkan di Puspaga, pihak Puspaga sangat kuwalahan dalam menangani kasus-kasus tersebut. Kasus yang Puspaga tangani juga tidak hanya tentang kasus *bullying* tetapi banyak kasus anak dan keluarga yang lain.

Untuk menyikapi kendala tersebut Puspaga menjalin kerja sama dengan PKH yang ada di daerah-daerah untuk menjangkau wilayah-wilayah yang tidak bisa Puspaga jangkau sendiri. Puspaga juga melakukan mengakaderan sebagai perpanjangan tangan dari Puspaga. Jadi ketika ada kasus yang terjadi orang-orang yang telah menjadi kader Puspaga dapat membantu dalam mengoptimalkan layanan-layanan yang ada di Puspaga.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan secara optimal, akan tetapi penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Kesulitan untuk mendapatkan data sekunder seperti jumlah kasus *bullying* yang ada di Tulungagung, karena pelaporan kasus tidak hanya dari Puspaga tapi juga ke pihak yang terkait langsung dengan Puspaga seperti dinas sosial dan ULT PSAI.

2. Tidak bisa langsung mewawancarai observasi dan korban maupun pelaku *bullying* karena akan melanggar kode etik yang ada di Puspaga. Sehingga peneliti hanya mewawancarai dari pihak Puspaga.
3. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penekanan pada penelitian ini adalah pemahaman dari subjek penelitian terhadap keadaan sekitarnya sehingga memungkinkan untuk terjadi ketidaksesuaian antara tujuan penelitian dengan pemahaman narasumber. Peneliti berusaha agar penelitian ini dapat menggambarkan dengan baik data yang diperoleh dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.